
Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 15, Number. 1, Januari 2022

p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459

Hlm : 1 - 17

Journal Home Page : <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>

KORELASI BAHASA DAN PIKIRAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Suleman D. Kadir

IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

sulemand.kadir@gmail.com

Muhammad Jundi

IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

jundijundi10@gmail.com

Siti Aliyya Laubaha

IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

wiyalaubaha@gmail.com

Ibadurrahman Ali

IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

ibadurrahmanali66@gmail.com

Muhammad Zikran Adam

IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

zikranadam7@gmail.com

Yuslin Kasan

IAIN Sultan Amai, Gorontalo, Indonesia

yuslinkasan81@gmail.com

Abstract

Language and thought are two unique things that only humans have and no other creature has when viewed from the perspective of the study of psycholinguistic disciplines. However, long before the discipline of psycholinguistics correlated the two, the Koran as a holy book had indicated through its verses that there were things related to this study. This study aims to discuss the perspective of the Qur'an on the correlation of language and thought. Based on the background of the problem that examines how the correlation between discussion and thought in the perspective of the Koran, the researcher will provide an explanation of the problem. This study uses a qualitative method approach with a library

research approach. Because the type of library search approach, an activity describes the problem being studied. The results of this study show that language and thought are always correlated based on the verses that have been sorted, namely QS al-Baqarah verses 31-32, QS Al-Nisa verse 164, QS al-Mulk verse 23, QS Fushshilat verse 53, QS Yunus verse 101, QS al-Ankabut verse 20, QS al-Hajj verse 46.

Keywords: *Language, Thought, Quran*

Abstrak

Bahasa dan pikiran merupakan dua hal unik yang hanya dimiliki manusia dan tidak dimiliki makhluk lain bila dilihat dari perspekti kajian disiplin ilmu psikolinguistik. Namun jauh sebelum disiplin ilmu psikolinguistik mengkorelasikan keduanya al-qur'an sebagai kitab suci telah mengindasikan melalui ayat-ayatnya terdapat yang berkaitan dengan kajian ini. Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang perspekti Al-qur'an terhadap korelasi bahasa dan pikiran. Berdasarkan latar belakang dari maslaah yang mengkaji bagaimana korelasi bahasan dan pikiran dalam perpektif al-qur'an, maka peneliti akan memberi penjelasan dari permasalahan tersebut. Artikel ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan jenis pendekatan *library research*. Karena jenis pendekatan *library research* sendiri adalah kegiatan yang mendeskripsikan tentang permasalahan yang dikaji. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa bahasa dan pikiran selalu berkorelasi berdasarkan ayat-ayat yang telah dipilah yaitu Q.S al-baqarah ayat 31-32, Q.S Al-Nisa ayat 164, Q.S al-Mulk ayat 23, Q.S Fushshilat ayat 53, Q.S Yunus ayat 101, Q.S al-Ankabut ayat 20, Q.S al-Hajj ayat 46.

Kata kunci: Bahasa, Pikiran, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Bahasa dan pikiran adalah dua piranti yang dianugerahkan oleh Allah kepada makhluk-Nya yang bernama manusia dan sebagai ciri untuk membedakan manusia dari ciptaanya yang lain. Bahasa merupakan piranti manusia untuk mengungkap hal-hal yang bersifat material dan metafisik yang ada di dunia ini.¹ Sedangkan pikiran adalah piranti manusia yang mempunyai fungsi sebagai keterwakilan dan pengendalian yang utama untuk sebuah proses perhitungan dalam pengambilan keputusan di setiap langkah-langkah yang ada di kehidupan manusia itu sendiri.²

¹Noermanzah Noermanzah, "Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian," dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2019, 306–19.

²Siti Shalihah, "Otak, Bahasa dan Pikiran dalam Mind Map," *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 2, no. 2 (2014): 185–99.

Pemilikan bahasa dan pikiran oleh manusia adalah sebuah struktur yang unik diciptakan oleh tuhan untuk membedakannya dengan makhluk lain. Karena tanpa bahasa dan pikiran manusia tidak akan bisa menjadi makhluk yang dinamis dan maju seperti sekarang. Bahkan kedudukan manusia tanpa adanya bahasa dan pikiran akan sama dengan binatang.³

Bahasa dan pikiran adalah dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Karena bahasa adalah saluran tanpa batas yang mencakup segala yang ada di dalam lapangan pemahaman manusia. Oleh karena itu, antara bahasa dan pikiran merupakan dua media yang saling bertautan. Bahkan bahasa adalah alat yang mewakili pikiran secara abstrak sehingga memungkinkan objek-objek faktual diubah menjadi simbol-simbol yang abstrak. Dengannya adanya perubahan ini manusia bisa berpikir tentang sebuah objek, walaupun objek itu tidak terinderakan dikala manusia itu berpikir. Seperti yang diketahui bahwa kedudukan manusia adalah animal symbolicum, artinya manusia itu adalah makhluk yang menggunakan simbol. Jika dianalisis lebih jeli dan teliti terhadap ungkapan ini maka kedudukan manusia lebih dari teori Homo sapiens yang terdapat dalam teori evolusi. Bahkan keunikan manusia itu bukan hanya terletak pada kemampuan berpikir tetapi juga keunikan itu ada pada kemampuan berbahasa.⁴

Penelitian tentang korelasi berfikir dan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya dengan sudut pandang yang berbeda. Khusus di beberapa perguruan tinggi, ditemukan beberapa tulisan-tulisan ilmiah dalam masalah ini, meskipun masing-masing memfokuskan pada bidang keilmuan yang menjadi bagian dari konsentrasinya. Muhammad Natsir telah melakukan penelitian dengan topik “bahasa dan pikiran”. pada penelitiannya ini Natsir membatasinya dalam bahasa dan pemikiran yang dikaji dari perspektif bahwa bahasa dan pikiran itu merupakan struktur yang unik yang hanya dimiliki oleh manusia dan yang demikian hanya terdapat pada struktur otak manusia saja. Yang mana dalam tulisan natsir ini ia melihat dari sudut pandang interdisipliner ilmu psikolinguistik yang telah ditemukan oleh para ahli yang mengkajinya.

Muhammad Hamdan dan Muhammad Muchlih Huda juga melakukan kajian dengan topik, “Bahasa dan Pikiran” di dalam kajian ini agak sedikit berbeda perspektif dengan kajian yang dilakukan oleh Natsir pada penelitiannya. Pada kajian yang dilakukan oleh Hamdan dan Huda ini bahasa dan pemikiran dilihat dari sisi pola yang ada pada bahasa dan pikiran itu. Yang mana, dalam tulisan mereka berdua bahwa bahasa adalah sesuatu yang belum memiliki pola, sedangkan pikiran adalah sesuatu yang telah memiliki pola. Dalam artian bahwa agar bahasa ini memiliki pola untuk diekspresikan maka

³Muhammad Natsir, “BAHASA DAN PIKIRAN,” *Jurnal Babas* 19, no. 04 (2010), <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i79%20TH%2037.2624>.

⁴Muhammad Hamdan dan Muhammad Muchlish Huda, “BAHASA DAN PIKIRAN,” *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 2 (2019): 229–44.

hal demikian direpresentasikan oleh pikiran itu sehingga menjadi sesuatu yang berpola dan dapat dipahami oleh yang menyimaknya.

Muh. Busro juga melakukan penelitian dengan topik yang sama yaitu “Bahasa dan Pikiran”. Pada kajian ini, bahasa dan pikiran dihubungkan dengan komunikasi yang mana dalam perspektifnya bahwa bahasa merupakan media yang teratur untuk mengekspreskan gagasan, perasaan dengan menggunakan tanda bunyi. Sedangkan berpikir adalah sesuatu yang mengarahkan pada suatu tujuan sehingga menemukan pemahaman yang diinginkan. Sehingga bahasa dan pikiran sangat erat korelasinya antara satu dengan lainnya.

Bahasa dan pikiran bila dilihat dari perspektif yang telah dikaji oleh peneliti terdahulu melalui penjelasan yang ada pada tulisan mereka. Maka akan didapati penjelasan mereka tidak jauh berbeda antara satu dengan lainnya. sama-sama perspektif yang mereka kemukakan bermuara pada kajian psikolinguistik. Namun yang perlu digaris bawahi dari masing-masing penelitian terdahulu ini yang membedakan antara satu dengan lainnya adalah yang pertama mengkaji dari sudut keunikan bahasa dan pikiran pada manusia. Yang kedua, pada kajian yang diangkatnya itu melihat dari sudut bahwa bahasa itu sesuatu yang belum berpola dan pikiran merupakan sesuatu yang berpola. Sehingga jika dikolerasikan bahwa bahasa tanpa pikiran maka tidak dapat menyampaikan tujuannya. Yang ketiga, bahasa dan pikiran merupakan alat untuk komunikasi.

Dalam tulisan ini penulis mengangkat topik yang sama namun dilihat dari perpektif yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh pendahulunya. Pada tulisan terdahulu, mereka melihatnya dari satu muara interdisiplin ilmu pengetahuna yaitu psikolinguistik. Sedangkan yang diangkat pada tulisan ini dilihat dari dua sisi pandang yaitu melalui kajian al-qur’an, namun sedikitnya terhubung dengan kajian psikolinguistik.

Adapun garis besar dari permasalahan yang diangkat di dalam kajian ini adalah perspektif al-qur’an terhadap korelasi bahasa dan pikiran. Dengan demikian, yang menjadi pokok masalah dalam kajian ini adalah bagaimana perspektif al-qur’an terkait korelasi bahasa dan pikiran ini adalah dengan cara memilah ayat-ayat al-qur’an yang mengandung ajakan berpikir dan serta di dalamnya mengandung unsur-unsur ajakan percakapan antara seorang hamba dan rabbnya dalam hal ini bahasa.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada Penelitian ini digunakan pendekatan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *library research*. Sebab jenis penelitian *library research* sendiri merupakan representatif terhadap penjelasan tentang objek penelitian yang diangkat untuk permasalahan yang dikaji.

2. Sumber data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Dimana sumber data sekunder ini mencari data-data yang mendukung

tentang permasalahan yang diambil. Peneliti mencari informasi melalui artikel, buku, internet dan sumber lainnya yang terkait dengan permasalahan ini.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi atau *Content analysis*. *Content analysis* adalah metode analisis yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan.⁵ Kemudian pendapat lain menjelaskan dari perspektif yang lebih luas bahwa analisis konten merupakan sebuah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media Massa.⁶

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian bahasa dan pikiran

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan antara anggota masyarakat yang terdiri lambang bunyi yang dikeluarkan oleh alat ucap manusia. Dalam perspektif komunikasi ini bahasa dapat diterapkan secara lisan dan tulisan.⁷ Walaupun dapat berbeda dari segi konteks sosial dan realisasi linguistik.⁸ Jika bahasa dilihat dari pengertian tadi maka akan menghasilkan dua definisi yaitu, 1) Bahasa adalah lambang bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran suara yang keluar dari alat ucap manusia (lisan) dan terkandung makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. 2) Bahasa adalah bunyi yang mengandung arti atau makna yang terdapat dalam arus bunyi yang menghasilkan adanya reaksi terhadap pendengaran.⁹

Adapun sebagai berikut beberapa pengertian bahasa yang dipaparkan oleh para ahli bahasa: *pertama*, bahasa menurut al-khullī adalah bunyi-bunyi yang terdiri dari simbol-simbol yang arbitrer atau manasuka yang digunakan oleh manusia baik itu individu maupun kelompok untuk mengungkapkan pikiran atau apa yang dirasakan. *Kedua*, bahasa menurut Noam Chomsky salah satu ahli linguistik modern yang berasal dari Prancis mengatakan bahwa bahasa itu merupakan bawaan lahiriah dari manusia

⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 181.

⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 165.

⁷ Muhammad Jundi dan Yuslin Kasan, "GAYA DAN MAKNA BAHASA TULISAN: KAJIAN DESKRIPTIF CHAT MAHASISWA KEPADA DOSEN," *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (September 2021), <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.290-315>. h. 292

⁸ Amrin Saragih, "Bahasa Indonesia Lisan dan Tulisan," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 5, no. 1 (3 Juni 2018), <https://doi.org/10.26499/mm.v5i1.796>. H. 11

⁹ Rina Devianty, "Bahasa sebagai cermin kebudayaan," *Jurnal tarbiyah* 24, no. 2 (2017).

dengan bahasa tertentu untuk menyampaikan dan memahamkan kalimat yang terstruktur. *Ketiga*, sedangkan bahasa menurut Ibnu Jinni adalah bunyi-bunyi dari kaum tertentu untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka.¹⁰

Jadi, berdasarkan pengertian para ahli bahwa bahasa itu merupakan media yang digunakan manusia untuk mengungkapkan tujuan-tujuannya ada apa yang dirasakan olehnya, yang terstruktur yang terdiri dari bunyi-bunyi berbentuk simbol-simbol dan itu merupakan bawaan lahiriyah dari manusia. Dan dari pengertian di atas pula bahwa bahasa itu beragam yang dipakai oleh manusia dan menyebabkan hal itu karena setiap tata letak geografis berbeda-beda.

Pikiran atau berpikir adalah sesuatu yang mengarahkan pribadi manusia sehingga menemukan hal-hal yang menjadi tujuannya atau dalam kata lain pikiran adalah menyebabkan kehidupan manusia menjadi berubah dari waktu ke waktu dengan seiring luasnya perkembangan pemikiran yang ada pada manusia dan juga penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh pikiran. Pikiran merupakan media yang dijadikan manusia untuk memahami sesuatu yang ia kehendaki, Seperti mengeluarkan ide, berpendapat, dan tolak ukur dalam mengambil keputusan di setiap langkah.¹¹

Pikiran adalah jalan proses yang menuju reaksi dan pengolahan yang ada di dalam otak manusia. Kemudian proses yang terjadi di dalam otak manusia itu menghasilkan sesuatu secara luas baik secara abstrak maupun konkret.¹²

Pikiran adalah potensi dan ciri khusus membedakan manusia dari makhluk lain yang diciptakan oleh tuhan. Salah satu sebab manusia bisa berfikir karena manusia memiliki bahasa atau alat ujar yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Walaupun makhluk lain itu dapat menguarkan bunyi namun mereka tidak bisa menerjemahkan bunyi yang dihasilkan itu dalam bentuk lambang-lambang tertentu yang mengakibatkan lawan bicaranya mampu memahami pesan yang dikeluarkan dalam bentuk bunyi. Oleh karena itu bahasa yang ada pada manusia merupakan hasil yang diperoleh dari

¹⁰ Muh Busro, "Bahasa dan Pikiran," *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2015): 48–56.

¹¹ Nurul Laili, "KONSEP BAHASA DAN PIKIRAN DALAM PEMAHAMAN BAHASA JEPANG (A CONCEPT OF LANGUAGE AND MIND IN UNDERSTANDING JAPANESE)," *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 6, no. 2 (2015).

¹² Agus Tricahyo, *psikolinguistik kajian teori dan aplikasi* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2014), hal. 27.

kebudayaan tertentu dan dari kelompok manusia tertentu sehingga bahasa yang dimiliki oleh setiap manusia perlu dipelajari dan diajarkan. Sedangkan bahasa hewan sifatnya adalah insting yang tidak harus dipelajari maupun diajarkan.¹³

Dalam pengertian yang lebih sederhana bahwa pikiran yang terjadi pada manusia di setiap waktu dapat dikatakan pikiran yang menggunakan nalar dan logika merupakan pikiran yang bersifat analitis. Sehingga pikiran yang prosesnya terjadi secara berulang-ulang itu berefek ke dinamisan manusia dari waktu ke waktu.¹⁴

2. Perspektif al-qur'an terhadap bahasa dan pikiran

Pandangan terhadap korelasi bahasa dan pikiran tidak hanya dibahas oleh para ahli bidang psikolinguistik. Perspektif agama juga menganalisis dan ikut serta dalam mengkaji tentang bahasa dan pikiran. Jika dilihat dari kaca mata agama tentang kajian bahasa dan pikiran maka hal itu didasarkan pada turunnya kitab suci al-qur'an yang menimbulkan berbagai penafsiran tentang isi kandungannya yang relevansi dengan penemuan para ahli di setiap masa.

Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan oleh tuhan untuk saling berinteraksi, berbagi emosi, dan serta bertukar ide, maka tak lain itu adalah wujud dari manifestasi adanya bahasa dan pikiran. Melalui bahasa dan pikiran maka manusia dapat menjalani kontak atau bisa berkomunikasi antara sesama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Bahasa dan pikiran adalah dua potensi yang ada pada diri manusia. Bila dilihat dari perspektif al-qur'an tentang bahasa dan pikiran maka akan didapati pada ayat-ayat yang mengandung tentang ajakan berfikir dan sekaligus ayat-ayat al-qur'an itu mengindikasikan kepada percakapan antara seorang hamba dan tuhan, artinya dalam ayat-ayat itu Allah mengajak manusia berbicara (bahasa) serta berpikir (akal). Adapun ayat-ayat yang terkait antara bahasa dan pikiran berikut ini:

a. Q.S al-baqarah ayat 31

¹³ Alex Sobur, *Psikolog Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 210.

¹⁴ Eric Siregar, "The Real Art of Pikiran Bawah Sadar," *Yogyakarta: Media Pressindo*, 2013, hal. 7-8.

¹⁵ Fatika Sari, Neng Badrah, dan Muslimin, "AYAT AL-QUR'AN TENTANG POTENSI MANUSIA," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 1, no. 2 (21 November 2020): 72-81.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

٣١

“31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar

Dalam ayat ini terdapat kalimat *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا*, dimana kalimat ini mengindikasikan ke pada ajakan bicara antara Tuhan dan Nabi Adam a.s., tetapi bila dilihat secara analisis akan kalimat ini, maka akan di didapati bahwa Allah mengajarkan bahasa ke pada moyangnya manusia dengan cara mengajarkan semua nama yang ada di bumi. Kemudian kalimat *فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ*, adalah kalimat terkait dengan ajakan berpikir, sebagaimana redaksi kalimat dalam ayat ini menantang para malaikat siapakah yang lebih tahu tentang hikmah dari penciptaan manusia. Dan secara harfiah bentuk kata *allama* dimaknai dengan ‘mengajar’. Namun para mufasir memiliki perbedaan pandangan dalam memaknai kata tersebut. Ada yang memaknainya dengan ilmu yang diberikan.¹⁶ Sedangkan Rashid Ridla berpendapat bahwa kata *‘allama* memaknainya dengan pengetahuan yang tanpa batas dan luas di dalam hati Nabi Adam a.s.¹⁷ maka dalam kata ini juga terdapat indikasi tentang bahas dan juga pikiran yang bisa ditelisik dari segi makna kontekstual

Ayat di atas apabila dilihat secara kontekstual menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam a.s. maka oleh sebab itu nama-nama itu dilihat dari balik makna kontekstualnya merupakan bagian dari simbol dari bahasa.¹⁸ Maka dalam hal ini antara bahasa dan pikirannya dalam ayat ini bila ditinjau dari sisi psikolinguistik merupakan mekanisme mental yang ada pada diri manusia. Bisa dikatakan bahwa dalam penggunaan bahasa terjadi suatu proses perubahan

¹⁶ Jalaluddin Muhammad Al-Mahalliy dan Jalaluddin ‘Abdurrahman As-Suyuty, *Tafsir Al-Jalalain* (T.T: Dar Ibn Kathir, T.T). h. 6

¹⁷ Rashid Ridla, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Dar al-Manar, 1947), h. 262.

¹⁸ Muhammad Thariq Aziz, “Asal Usul Bahasa dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Modern,” *utile: Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2016): 125–31.

pemikiran menjadi sebuah kode dan kode itu menjadi pikiran kembali. Arti terjadi siklus antara bahasa dan pemikiran dari dua piranti tersebut.¹⁹

b. Q.S an-nisa ayat 164

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ١٦٤

164. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

Dalam surah an-Nisa ayat 164 ini, terdapat redaksi kalimat *وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ* bahwa kalimat ini mengandung akan makna bahasa. Hal yang dimaksud dengan kandungan akan makna bahasa adalah bahwa telah terjadi pengkisahan tentang para Rasul sebelumnya.

Dalam kata lain bahwa telah terjadi dialog yang menceritakan kisah itu. *وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ*, adapun dalam kalimat ini terdapat makna berpikir yaitu dalam kalimat ayat ini menimbulkan atau menstimulus pikiran manusia tentang bagaimana keadaan utusan-utusan tuhan yang belum dikisahkan itu. Sehingga dengan melalui ayat ini, generasi manusia yang hidup setelah turun ayat ini dan maupun yang akan datang di masa berikutnya akan bertanya-tanya. Yang mana medianya adalah berbahasa atau berbicara dengan orang lainnya sekaligus mengajak manusia untuk berpikir tentang keadaan para utusan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan kandungan ayat ini di dalam tafsir al-misbah yaitu “Kami telah mengutus banyak rasul sebelummu. Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kisahnya kepadamu, dan ada pula yang tidak Kami ceritakan. Cara Allah memberikan wahyu kepada Mûsâ adalah dengan berbicara secara langsung dari balik tabir, tanpa perantara.”²⁰

¹⁹ Desna Try Wahyuni, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Purwanti Purwanti, “HUBUNGAN BAHASA DAN PIKIRAN DALAM JUAL-BELI DI GRUP FACEBOOK BUSAM TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK,” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 5, no. 1 (19 Februari 2021): h. 167, <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3078>.

²⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.204.

Bisa diketahui melalui penjelasan tafsir al-misbah ini dan dihubungkan dengan psikolinguistik pada ayat ini terdapat stimulus pikiran dan bahasa yang mana pada sisi awal ayat ini seakan-akan Allah bercerita ke pada Nabi Muhammad melalui wahyu tentang para rasul sisi percakapan yang dapat diartikan bahasa. Namun di sisi lain secara makna kontekstual terdapat ajakan untuk berpikir yaitu pada sisi ayat tentang “yang tidak Kami ceritakan”. Yang mana dalam ayat ini bila dihubungkan dengan kajian psikolinguistik adalah bagian menstimulus untuk bagian otak yang pada akhirnya berubah menjadi kode bahasa untuk menyampaikan hal yang demikian.²¹

c. Q.S al-mulk ayat 23

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ٢٣

23. Katakanlah: "Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur

Dalam ayat ini terdapat redaksi kalimat ajakan berbicara atau kata lain adalah berbahasa yang memunculkan stimulus ke pikiran untuk apa tuhan menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam ayat ini terdapat piranti untuk berpikir yaitu hati, pendengaran, penglihatan yang mana ini bermuara pada pikiran. Tetapi pada bagian terkakhir dari ayat ini Allah melakukan percakapan (bahasa) dan merenungi (pikiran). Yaitu dengan lafadz قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Menurut penjelasan tafsir at-thabari tentang ayat ini adalah Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan kejadian diri manusia itu sendiri. Dan pada ayat ini pula terdapat beberapa piranti untuk memahami ayat-ayat Allah seperti penglihatan, pendengaran, hati merupakan unit piranti. Pada bagian akhir ayat ini terdapat pula kalimat tentang *qaliilan ma tasykurun* yang mengindikasi pada percakapan untuk berpikir dan dibalik makna ayat ini dilihat secara kontekstual terdapat makna bahasa.²²

²¹ Sri Suharti M.Pd S. Hum dkk., *Kajian Psikolinguistik* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 67.

²² Abu Ja'far Al-Tabariy, *Tafsir Al-Tabariy* (Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1374), h. 584.

Bila dikorelasikan dengan perspektif yang ada dalam psikolinguistik tentang piranti yang ada dalam ayat tersebut tentang bahasa dan pikiran pada hakikatnya piranti-piranti tersebut, adalah media untuk menghasilkan bahasa dan pikiran karena bila dilihat dari seputar pemerolehan bahasa, pemakaian bahasa dan produksi bahasa berdasarkan hubungan antara perilaku manusia yang mana dihasilkan oleh piranti-piranti itu dan kemudian terjadi reaksi pikiran dan diungkapkan melalui bahasa.²³

d. Q.S Fushilat ayat 53

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَّبِعِنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٣

53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ Redaksi kalimat mengindikasikan bahasa, dimana kalimat “kami akan memperlihatkan tanda...” adalah kalimat yang menunjukkan bahwa tuhan memberikan manusia bahasa dengan ajakan berbicara tadi dan mengajak berpikir. Kemudian dalam ayat ini Allah mengajak manusia untuk berpikir dengan memperlihatkan tanda-tanda kekuasaannya.

Dalam tafsir al-misbah mengenai kandungan ayat ini bila ditinjau secara mendalam kalimat-kalimat yang dijelaskan yaitu “Dalam waktu dekat, Kami akan menunjukkan kepada mereka bukti-bukti yang membenarkanmu, baik melalui benda-benda yang ada di belahan langit dan bumi maupun yang ada di dalam diri mereka, agar tampak kepada mereka bahwa yang kamu bawa itu adalah satu-satunya kebenaran”.²⁴ Maka akan didapati salah satu bunyi kalimat yaitu “yang ada di dalam diri mereka” maka ini lebih menekankan pada aspek berfikir salah satu piranti yang ada pada diri manusia merupakan proses yang dihasilkan oleh akal

²³ M. Riza Pahlefi, “Hubungan Bahasa Dengan Otak,” t.t., h. 3.

²⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid X :345.

manusia. Bila ditelisik tempat berpikir dan akal manusia secara tinjauan psikolinguistik tempat ada pada otak manusia.²⁵

e. Q.S Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا نُعِني الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ١٠١

101. Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"

Dalam ayat ini mengandung redaksi makna bahasa di mana sang pencipta memerintahkan atau mengatakan sesuatu ke pada manusia untuk melihat tanda-tanda akan kuasanya dengan berfikir. Maka hal ini jika dikaitkan dengan bahasa bahwa tuhan tidak hanya meminta berpikir tetapi juga tuhan mengajak bicara dalam hal ini yang dimaksud adalah bahasa. yang mana antara bahasa dan pikiran merupakan dua alat yang selalu beriringan dan berdampingan. Kadang manusia terbagi menjadi dua macam yaitu pertama, sebelum berbicara kadang sistem dari otak mengajak berfikir. Kedua yang berbicara dahulu dan kemudian berfikir. Namun yang mendominasi adalah manusia selalu sistem berfikirnya lebih awal dari pada berbicara (bahasa).

Dalam tafsir al-khazin terkait kandungan ayat ini Allah swt. Memerintahkan manusia memperhatikan peristiwa di alam, untuk berfikir dengan melihat tanda-tanda yang ada di alam semesta ini dengan menggunakan akalnya. Sebab tanda-tanda itu mempunyai manfaat bagi manusia.²⁶

Berbahasa adalah proses mengeluarkan pikiran, maka dilihat dari perspektif ayat ini Allah swt mengajak makhluknya untuk berfikir dan secara jelas dari sisi redaksi ayat ini adalah mengajak manusia untuk berbahasa dan juga berfikir. Proses berbahasa juga akan melibatkan organ lainnya seperti lisan sebagai tempat untuk berucap dan

²⁵ Cahya Edi Setyawan dan Dosen STAI Masjid Syuhada, "BERBAHASA, BERFIKIR, DAN PROSES MENTAL DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK," t.t.

²⁶ Alauddin Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tafsir Al-Khazin* (Beirut: Dar al-Fikri, 1979), h. 337.

otak sebagai sistem untuk mengatur dan sebagai pusat penyimpanan dan sekaligus pengolah materi berbicara.²⁷

f. Q.S al-ankabut ayat 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ ٢٠

20. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu

Dalam ayat ini terdapat redaksi makna bahasa pada bagian sisi kalimat *قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ* di mana Allah melalui lisan Nabi-Nya untuk memerintahkan Manusia (seakan-akan berbicara atau berbahasa) untuk berjalan di bumi untuk melihat dengan pikiran akan kekuasaan Allah. Namun dalam hal bersamaan Allah swt juga mengajak manusia untuk mengolah apa yang diperintahkan itu dalam pikirannya (akal). Kemudian juga pada saat bersamaan bagian piranti manusia untuk mengolah hal tersebut yaitu otak akan mengubah menjadi sebuah reaksi perintah untuk mengeluarkannya melalui bentuk bahasa yang mungkin manusia akan bercerita melalui lisan ataupun tulisannya terhadap kekagumannya dalam melihat ciptaan Allah yang demikian.

Secara mendalam bila dipahami dari sisi redaksi dengan melihat penjelasan dari tafsir Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir bahwa ayat ini terkandung makna perintah ke pada manusia untuk berjalan di muka bumi untuk melihat tanda-tanda dan kebesaraan Allah swt. Dalam hal tentang dimulainya penciptaan di alam semesta ini, dan juga pada redaksi ayat ini Allah swt mengajak manusia melalui lisan Rasulullah saw untuk berfikir dan menyatakan dengan ungkapan tentang keadaan ciptaan yang ditemuinya sepanjang mereka berkelana dan menjelajahi muka bumi ini.²⁸

²⁷ Ahmad Muradi, "Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018): h. 157-158.

²⁸ Muhammad al-Tahir ibn Ashur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Sahanun, 1997), h. 218.

Bila kandungan ayat ini mengacu ke pada hakikat pengertian bahasa yang diusung dalam makna tinjauan psikolinguistik maka mengacu pada makna bahasa yang terbagi menjadi dua definisi yaitu: pertama; bahasa merupakan sebuah sistem yang pada makna adalah bahwa bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terhimpun secara ireguler unsur bahasa disusun seperti pola-pola yang berulang yang menciptakan sebuah makna. Tetapi sifat yang demikian dapat diluaskan lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa itu sistemis dan sistematis. Kedua; bahasa adalah sistem tanda (*sign*) dan sistem bunyi. Tanda merupakan kondisi yang mewakili sesuatu atau dapat disebut dengan hal yang menimbulkan reaksi yang sama terhadap orang yang menanggapinya. Tanda tersebut berupa simbol tertentu dan tanda simbol yang tepat di sini adalah lisan yang memiliki sifat arbitrer yaitu yang menghubungkan simbol dengan tanda, keadaan atau suatu peristiwa yang disaksikan.²⁹

Maka bila perhatikan Q.S al-ankabut ayat 20 ini dengan melihat penjelasan bagian akhir penjelasan sebelumnya bahwa yang maksud dengan berjalan dan melihat tanda-tanda tentang penciptaanya adalah tanda, peristiwa yang mana membawa reaksi ke pada pikiran sehingga menimbulkan bahasa yang menjelaskan akan sesuatu yang dialami oleh manusia itu setelah melakukan pengembaraan dan penjelajahan.

g. Q.S al-hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

46. maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada

Dalam ayat ini mengandung redaksi makna bahasa, yang mana hal itu terdapat dalam kalimat أَفَلَمْ يَسِيرُوا. Dan juga pada kalimat ini ada indikasi pada mengajak

²⁹ Alif Cahya Setiyadi, "Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik," *At-Ta'dib* 4, no. 2 (2009): h. 169.

untuk berfikir. Adapun kalimat yang setelahnya mengindikasikan ke pada manusia untuk berpikir dengan menggunakan piranti-piranti yang Allah ciptakan kepada mereka seperti pendengaran, hati, penglihatan.

Menurut penjelasan tafsir al-Misbah pada sisi awal surah al-hajj ayat 46 ini ada redaksi kalimat “*maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi?*”, awal ayat ini berupa pertanyaan untuk manusia. Apakah manusia tidak mengembara atau menjelajah di muka bumi ini dengan sangat sungguh-sungguh, dan apakah mereka tidak melihat bekas akibat hukuman tuhan terhadap umat yang tidak mentaati-Nya. Lalu pada sisi akhir dari ayat ini terdapat kalimat yang menyatakan apakah masih ada hati yang digunakan untuk mereka berfikir atau juga telinga untuk mendengarkan ayat-ayat tersebut.³⁰

Jika ditelisik menurut pandangan salah satu ahli tentang pengaruh bahasa dan pikiran maka dalam ayat ini terdapat pernyataan yang sama mengenai hal itu. Sebagaimana Benyami Vigotsky menurut bahwa bahasa dan pikiran itu saling mempengaruhi yang mana antara keduanya terdapat hubungan timbal balik antara kata-kata dan pikiran.³¹ Maka bila dihubungkan dengan surah al-hajj ayat 46 seakan-akan Allah memberikan pengaruh dan merangsang manusia untuk memunculkan reaksi pikirannya akan efek dan timbulnya hukuman terhadap kaum durhaka tersebut dengan mengembara dan menjelajahi bumi yang terdapat bekas-bekas dari peristiwa itu. Oleh sebab itu dalam ayat ini korelasi bahasa dan pikiran saling mempengaruhi. Namun dalam konteks ini tuhan yang mengajak (bahasa/bercakap) sehingga mempengaruhi pikiran manusia untuk mendalami tentang demikian.

Berdasarkan ayat-ayat tadi bahwa dalam setiap kalimatnya mengandung redaksi akan makna bahasa dan pikiran. Adapun hal yang menarik pada ayat-ayat tadi, adalah bahwa tuhan memposisikan bahasa terlebih dahulu dari pikiran dengan cara mengajak manusia itu berbicara seperti yang ada dalam redaksi ayat-ayat tadi. Maka dari sini kita dapat beramsumsi bahwa manusia, satu-satunya makhluk yang diberi fasilitas berbahasa. Sehingga dengan bahasa itu manusia dapat berfikir.

³⁰ Shihab, *Tafsir al-Misbah*. (pada jilid yang membahas tentang “pesan, kesan dan keserasian al-qur’an)

³¹ Wahyu Widhiarso dan Fakultas Psikologi UGM, “Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran,” *Journal of Psychology, UGM*, 2005, h.10.

D. Simpulan

Bahasa dan pikiran jika dilihat dari pendapat para ahli psikolinguistik bahwa keduanya mempunyai korelasi yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kenapa demikian, karena bahasa sifatnya adalah merangsang pikiran atau menimbulkan reaksi terhadap pikiran. Jika dilihat dari perspektif al-qur'an terkait bahasa dan pikiran maka akan didapati bahwa ayat-ayat al-qur'an akan mengajak manusia berbicara dalam hal ini tak lain adalah adanya bahasa itu yang fungsi utamanya adalah menimbulkan reaksi pada pikiran.

Dari segi keterkaitan antara bahasa dan pikiran yang di dasarkan pada perspektif al-qur'an maka apa yang dihasilkan oleh para ahli dengan berbagai pendapatnya maka bahasa dan pikiran itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sehingga berdasarkan ayat-ayat yang telah dipilih dan dipilah tadi maka sudah bisa diketahui antara dua piranti ini terdapat korelasi yang terkait erat antara satu dengan lainnya melalui dan berdasarkan perspektif makna tekstual al-qur'an setelah dianalisis lebih mendalam maka menghasilkan makna kontekstualnya.

E. Daftar Pustaka

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Mahalliy, Jalaluddin Muhammad, dan Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyutiy. *Tafsir Al-Jalalain*. T.T: Dar Ibn Kathir, T.T.
- Al-Tabariy, Abu Ja'far. *Tafsir Al-Tabariy*. Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1374.
- Ashur, Muhammad al-Tahir ibn. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunisia: Dar Sahanun, 1997.
- Aziz, Muhammad Thariq. "Asal Usul Bahasa dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains Modern." *utile: Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (2016): 125–31.
- Busro, Muh. "Bahasa dan Pikiran." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 3, no. 1 (2015): 48–56.
- Devianty, Rina. "Bahasa sebagai cermin kebudayaan." *Jurnal tarbiyah* 24, no. 2 (2017).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamdan, Muhammad, dan Muhammad Muchlish Huda. "BAHASA DAN PIKIRAN." *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 7, no. 2 (2019): 229–44.
- Ibrahim, Alauddin Ali ibn Muhammad ibn. *Tafsir Al-Khazin*. Beirut: Dar al-Fikri, 1979.
- Jundi, Muhammad, dan Yuslin Kasan. "GAYA DAN MAKNA BAHASA TULISAN: KAJIAN DESKRIPTIF CHAT MAHASISWA KEPADA

- DOSEN.” *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (September 2021).
<https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.2.290-315>.
- Laili, Nurul. “KONSEP BAHASA DAN PIKIRAN DALAM PEMAHAMAN BAHASA JEPANG (A CONCEPT OF LANGUAGE AND MIND IN UNDERSTANDING JAPANESE).” *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 6, no. 2 (2015).
- M.Pd, Sri Suharti, S. Hum, Wakhilah Dwi Khusnah M.Pd, Dr Sri Ningsih M.Hum S. S., Jamaluddin Shiddiq M.Pd, Nanda Saputra M.Pd, Dr Heri Kuswoyo M.Hum S. S., Novita Maulidya Jalal Psikolog M. Psi, Putri Wulan Dhari M.Pd, Dr Ratna Susanti M.Pd S. S., dan Jhon Hericson Purba M.Pd. *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Muradi, Ahmad. “Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 2 (2018).
- Natsir, Muhammad. “BAHASA DAN PIKIRAN.” *Jurnal Bahas* 19, no. 04 (2010). <https://doi.org/10.24114/bhs.v0i79%20TH%2037.2624>.
- Noermanzah, Noermanzah. “Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian.” Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306–19, 2019.
- Pahlefi, M. Riza. “Hubungan Bahasa Dengan Otak,” t.t.
- Ridla, Rashid. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Saragih, Amrin. “Bahasa Indonesia Lisan dan Tulisan.” *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 5, no. 1 (3 Juni 2018).
<https://doi.org/10.26499/mm.v5i1.796>.
- Sari, Fatika, Neng Badrah, dan Muslimin. “AYAT AL-QUR’AN TENTANG POTENSI MANUSIA.” *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 1, no. 2 (21 November 2020): 72–81.
- Setiyadi, Alif Cahya. “Bahasa dan Berbahasa Perspektif Psikolinguistik.” *At-Ta’dib* 4, no. 2 (2009).
- Setyawan, Cahya Edi, dan Dosen STAI Masjid Syuhada. “BERBAHASA, BERFIKIR, DAN PROSES MENTAL DALAM KAJIAN PSIKOLINGUISTIK,” t.t.
- Shalihah, Siti. “Otak, Bahasa dan Pikiran dalam Mind Map.” *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)* 2, no. 2 (2014): 185–99.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. jilid I. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Siregar, Eric. “The Real Art of Pikiran Bawah Sadar.” *Yogyakarta: Media Pressindo*, 2013.
- Sobur, Alex. *Psikolog Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Tricahyo, Agus. *psikolinguistik kajian teori dan aplikasi*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2014.
- Wahyuni, Desna Try, Widyatmike Gede Mulawarman, dan Purwanti Purwanti. “HUBUNGAN BAHASA DAN PIKIRAN DALAM JUAL-BELI DI GRUP FACEBOOK BUSAM TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK.” *Ilmu*

Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya 5, no. 1 (19 Februari 2021): 164–71. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i1.3078>.

Widhiarso, Wahyu, dan Fakultas Psikologi UGM. “Pengaruh Bahasa terhadap Pikiran.” *Journal of Psychology, UGM*, 2005.